

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang

Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 membiasakan siswa menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks. Siswa dikenalkan dengan aturan-aturan teks yang sesuai sehingga tidak rancu dalam proses penyusunan teks (sesuai dengan situasi dan kondisi: siapa, apa, dimana). Selain itu siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Salah satu cara siswa menyusun teks yaitu dengan menulis. Menulis bukanlah merupakan suatu hal yang menarik bagi sebagian besar siswa. Salah satu faktor penyebab siswa kurang menyukai pembelajaran menulis adalah karena siswa sendiri merasakan pembelajaran menulis sebagai beban belaka dan sesuatu yang kurang menarik (Tarigan, 1991: 3 dalam Sobariah, 2008: 2). Menulis dapat dilakukan oleh setiap orang. Menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatih. Oleh karena itu, latihan menulis secara intensif sangat diperlukan sebab menulis merupakan suatu proses.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008: 4). Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. “Menulis dipergunakan, melaporkan/ memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.” (Morsey, 1976: 122 dalam Tarigan, 2008: 4)

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, dan juga menyusun urutan bagi pengalaman. (Tarigan, 2008: 22-23)

Belajar merupakan proses secara sadar dalam menerima informasi. Pembelajaran yang monoton, di mana siswa hanya menerima penyampaian informasi yang diberikan guru menyebabkan pembelajaran yang kurang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan agar siswa mudah menerima informasi yang disampaikan guru dan terlibat aktif dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran menulis anekdot itu sendiri terdapat pada Kurikulum 2013. Kompetensi inti pembelajaran menulis anekdot terdapat pada pembelajaran di kelas X SMA/ MA. Dari kompetensi inti tersebut dapat diartikan bahwa Dinas Pendidikan berharap pelajar, khususnya pelajar kelas X, dapat menulis anekdot.

Pembelajaran menulis anekdot sebenarnya merupakan pembelajaran yang menyenangkan, karena anekdot itu sendiri dalam KBBI adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Cerita singkat yang menarik dan lucu lebih banyak diminati oleh pembelajar.

Berdasarkan bentuknya, anekdot atau lelucon otobiografi diklasifikasikan ke dalam bentuk tulisan pribadi. Tulisan pribadi adalah suatu bentuk tulisan yang memberikan sesuatu yang paling menyenangkan dalam penjelajahan diri pribadi sang penulis. Tulisan membuat kita sadar akan kehidupan, sebab ketika kita menaruh pikiran-pikiran mengenai kehidupan ke dalam kata-kata, kita menjadi lebih sadar akan kehidupan itu sendiri. Tulisan pribadi lebih menyenangkan daripada kebanyakan jenis tulisan lainnya. Karena telah

terbiasa terlibat dengan diri kita sendiri, kita akan menikmati gambaran serta kenangan kita sendiri.

Anekdote atau lelucon otobiografis yaitu lelucon-lelucon yang berhubungan dengan riwayat hidup kita sendiri pada saat berbincang-bincang untuk menggelikan hati para teman atau menarik perhatian mereka kepada peristiwa itu sendiri. Dalam menulis sesuatu, baik yang bersifat pribadi maupun yang tidak, acapkali lelucon otobiografis dimasukkan ke dalam suatu tulisan yang lebih panjang sebagai suatu pendahuluan, kesimpulan atau contoh ilustratif yang turut memperjelas pembicaraan (Tarigan, 2008: 45). Karena sifatnya yang ringkas dan tangkas, lelucon-lelucon biasanya lebih banyak memberi penekanan pada aksi (tindakan, gerakan) daripada perkembangan tokoh. Walaupun aksi itu dapat saja singkat menjelaskan pribadi atau pandangan hidup seorang tokoh, penokohan dalam suatu lelucon acapkali mencapai sukses dengan jalan memanfaatkan situasi-situasi cadangan dan tokoh-tokoh cadangan, atau tiruan-tiruannya.

Dalam pembelajaran menulis anekdot diperlukan sebuah media yang unik dan menarik. Media merupakan alat bantu dalam pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Maka dari itu, dalam menarik perhatian siswa dalam pembelajaran menulis, alangkah baiknya jika guru menggunakan media dalam proses pembelajaran agar lebih efektif. Pada kenyataannya penggunaan media pembelajaran masih sangat jarang dimanfaatkan oleh guru. Padahal dapat dilihat bahwa penggunaan media sangat digemari oleh para siswa. Tidak perlu media yang mewah, media yang sederhana pun dapat dijadikan sebagai rangsangan untuk siswa agar lebih termotivasi untuk belajar. Misalnya media tayangan televisi. Media tayangan televisi dapat juga dijadikan sebagai media dalam menunjang pembelajaran menulis teks anekdot. Banyak berita atau informasi yang bisa didapatkan dalam tayangan televisi. Salah satu media tayang yang dapat digunakan

sebagai rujukan dalam pembelajaran menulis teks anekdot adalah tayangan “*Stand Up Comedy*” yang tayang di Kompas TV.

Penulis memilih tayangan “*Stand Up Comedy*” Kompas TV sebagai media dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Tayangan “*Stand Up Comedy*” Kompas TV dipilih sebagai media pembelajaran teks anekdot ini karena tayangan “*Stand Up Comedy*” sekarang ini sedang menjadi salah satu tayangan yang banyak digemari para penonton. Selain itu tayang ini banyak menyajikan lelucon-lelucon yang dapat membuat penontonnya tertawa terbahak-bahak. Lelucon-lelucon yang diutarakan oleh para *comic* dapat dijadikan sebagai rujukan untuk siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Selanjutnya, pembelajar dapat belajar sambil mendapatkan hiburan. Dengan pembelajar menonton tayangan ini, diharapkan pembelajar dapat terangsang dan mudah untuk menciptakan anekdot-anekdot baru dan setelah itu pembelajar menuliskannya.

Menulis anekdot merupakan kegiatan menuliskan lelucon-lelucon yang dapat membuat pembacanya menghasilkan gelak-tawa. Untuk menciptakan suatu ide dalam menulis anekdot tentunya diperlukan sebuah metode. Metode dalam hal ini dapat disebut dengan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yaitu suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran (Majid, 2013: 8). Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Metode menurut J. R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) ialah “*a way in achieving something*” (cara untuk mencapai sesuatu). Untuk melaksanakan suatu strategi, digunakan metode pengajaran tertentu.

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran menulis. Khusus untuk pembelajaran menulis anekdot, penulis akan menggunakan metode *discovery learning*. Metode *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Implikasi dari metode belajar ini adalah mendorong siswa untuk menyelami informasi itu sendiri.

Penggunaan media tayang “*Stand Up Comedy*” Kompas TV dikolaborasikan dengan metode *Discovery Learning* dirasa cocok. Sekarang ini sudah banyak yang mengetahui tayangan tersebut termasuk para pembelajar. Itu menunjukkan bahwa pembelajar sudah memiliki pengetahuan awal sehingga dengan menonton kembali tayangan tersebut dapat menambahkan ide tambahan pada pembelajar. Berbekal pengetahuan awal dan pengetahuan tambahan yang dimiliki pembelajar, maka akan mudah untuk pembelajar menulis anekdot-anekdot baru.

Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian yang menggunakan media tayang “*Stand Up Comedy*” dengan metode *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks anekdot, sehingga penulis mantap untuk menjadikan sebagai bahan penelitian.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Siswa masih kurang menyukai pembelajaran menulis.
- b. Siswa masih sulit memahami penulisan teks anekdot.
- c. Penggunaan media yang kurang cocok sehingga siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah efektivitas penggunaan media tayangan “*Stand Up Comedy*” dengan metode *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 17 Bandung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kemampuan menulis teks anekdot sebelum diterapkan media tayangan “*Stand Up Comedy*” dengan metode *discovery learning* di kelas eksperimen, dan kemampuan menulis teks anekdot sebelum diterapkan media gambar dengan metode ceramah di kelas kontrol pada siswa kelas X SMAN 17 Bandung?
- b. Bagaimanakah kemampuan menulis teks anekdot setelah diterapkan media tayangan “*Stand Up Comedy*” dengan metode *discovery learning* di kelas eksperimen, dan kemampuan menulis teks anekdot sebelum diterapkan media gambar dengan metode ceramah di kelas kontrol pada siswa kelas X SMAN 17 Bandung?
- c. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas X SMAN 17 Bandung?

F. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot dengan menggunakan media tayang “*Stand Up Comedy*” Kompas TV.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 17 Bandung dalam menulis teks anekdot dengan menggunakan media tayangan “*Stand Up Comedy*” Kompas TV di kelas eksperimen,
2. kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot dengan menggunakan media tayangan “*Stand Up Comedy*” Kompas TV di kelas kontrol, dan
3. efektivitas penggunaan media tayangan “*Stand Up Comedy*” Kompas TV dengan metode *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan pribadi khususnya mengenai penggunaan media tayang dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh penerapan media tersebut terhadap minat siswa.
- b. Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menambah referensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot. Hal ini sebagai upaya peningkatan kualitas hasil pengajaran.
- c. Bagi siswa, siswa dapat menyukai pelajaran menulis sehingga diharapkan adanya peningkatan dalam kemampuan menulis, khususnya dalam menulis teks anekdot.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam pembelajaran menulis teks anekdot.